

KEEFEKTIFAN KERJASAMA ANTARLEMBAGA DALAM OPERASI PEMULIHAN TERHADAP BENCANA ALAM: STUDI EMPIRIS DI YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH

Hadi Purnomo

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Immanuel (UKRIM)

Hargo Utomo

Fakultas Ekonomika & Bisnis Universitas Gadjah Mada
(hargo@mmugm.ac.id)

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of interagency cooperation in the natural disaster recovery operation. This includes an investigation of the extent to which the situational factors (leadership, communication, trust, and commitment) influence interagency processes and outcomes. These factors reflect the behavioral aspect of interagency cooperation.

Data were collected through a survey followed by semi-structured interviews to represent of both governmental and non-governmental organizations involved in the disaster recovery operation of the post earthquake in Yogyakarta and Central Java. Several hypotheses were proposed and tested to assess the magnitude and significance of the observed variables.

The result indicates different level of perceived attainment amongs organizations involved in the disaster recovery operations. The behavioral aspects of the organizational leaders were significantly influenced the cooperation processes, which lead to inter-agency outcomes. The main contribution of this study is its presentation and empirical evidence of the proposed model of inter-agency cooperation.

Keywords: *effectiveness, interagency cooperation, disaster recovery*

PENDAHULUAN

Studi tentang operasi pemulihan terhadap bencana¹ yang disebabkan oleh alam maupun karena ulah manusia merupakan proses yang kompleks (Alexander, 2006). Kompleksitas permasalahan muncul sejak tahap respon atau penanganan terhadap bencana, khususnya

untuk penyaluran bantuan bagi para korban bencana, sampai pada upaya pemulihan situasi tanggap darurat akibat peristiwa luar biasa tersebut (McEntire, 2006; Mendonca *et al.*, 2007).

Upaya respon dan pemulihan² terhadap bencana pada dasarnya melibatkan hubungan

¹ Bencana dapat didefinisikan sebagai suatu kejadian alam atau buatan manusia yang menimbulkan dampak yang dahsyat (hebat) sehingga masyarakat atau komunitas yang terkena atau terpengaruh harus merespons dengan tindakan-tindakan yang luar biasa (Kodoatie dan Sjarief, 2006).

² Upaya respon mencakup tindakan pascabencana dalam masa tanggap darurat, sedangkan aktivitas pemulihan meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi atau pembangunan kembali. Periode pemulihan memberikan suatu kesempatan untuk menerapkan program mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

antarlembaga baik yang berasal dari kalangan pemerintahan maupun lembaga nonpemerintahan. Katoch (2006) mengemukakan bahwa lembaga pemerintah secara umum memegang peran penting khususnya dalam mengorganisir sumberdaya yang dibutuhkan untuk penanganan pascabencana. Selanjutnya, kerjasama antarlembaga dapat dipandang sebagai suatu upaya terkait dengan optimalisasi sumberdaya dalam sistem manajemen bencana (Helsloot dan Ruitenbergh, 2004; Stephenson, 2005).

Sementara itu, keefektifan kerjasama antarlembaga dalam penyaluran bantuan kemanusiaan, menurut Moore *et al.* (2003), tidak memandang apakah suatu lembaga tertentu berperan sebagai aktor utama atau hanyalah bagian dari sebuah sistem dalam jejaring interorganisasional. Keefektifan kerjasama lebih banyak ditentukan oleh kesamaan kepentingan dari masing-masing lembaga yang berupaya memberikan pelayanan pada target komunitas di suatu wilayah yang terkena bencana (Einbinder *et al.*, 2000).

Dalam kaitan itu, studi ini secara spesifik mengungkap keterkaitan faktor-faktor kontekstual dalam pelaksanaan kerjasama antarlembaga mulai dari tahap respon hingga tahap pemulihan terhadap bencana khususnya gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Relevansi dari studi ini terutama bertumpu pada segi waktu atau kebaruan isu yang diungkap dan keunikan konteks yang menjadi objek amatan.

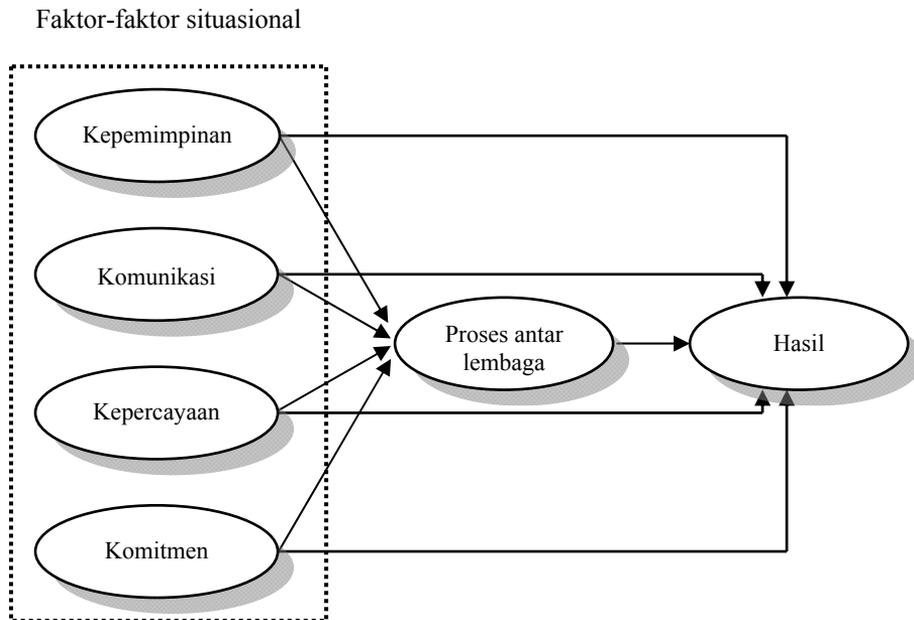
Untuk pembahasan lebih lanjut, maka alur penyajian dalam artikel ini akan diuraikan dengan urutan sebagai berikut. Tinjauan literatur disusun untuk memberi argumen dasar dalam mengembangkan pertanyaan riset. Metode riset selanjutnya diungkapkan untuk menjelaskan cara menjawab pertanyaan riset. Sedangkan pada bagian akhir artikel akan menyajikan analisis dan pembahasan yang kemudian diikuti dengan kesimpulan serta implikasi dari hasil studi.

TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Studi mengenai respon dan pemulihan bencana dilakukan oleh lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, entitas perusahaan, lembaga akademis, dan organisasi sosial-kemasyarakatan lainnya mengungkap adanya keunikan pola hubungan antarlembaga yang terdapat di satu daerah dengan daerah lain (Selden, 2006; Talentino, 2007). Kerjasama antar berbagai lembaga atau *agency* menurut Alter dan Hage (1993) seperti yang dikutip oleh Okamoto (2001) dapat diasosiasikan sebagai kerjasama antarlembaga (*inter-agency*).

Literatur terpublikasi mengenai kerjasama antar lembaga mengungkap adanya pengaruh positif antara variabel pembentuk kerjasama antarlembaga dan *outcomes* yang diharapkan (Jennings, 1994; Jennings, 1998; Chaudry *et al.*, 2000; Polivka *et al.* 2001; Ervin, 2004; Stephenson, 2005; dan Selden, 2006). Terlepas dari keragaman metode dan cakupan studi yang dilakukan, proses terkait dengan respon dan pemulihan terhadap bencana secara tegas ternyata mengikuti alur dalam siklus manajemen bencana (lihat Abrahams, 2001; Chase *et al.*, 2004; McEntire, 2006; dan Guion, *et al.*, 2007). Hal ini mengindikasikan adanya konvergensi argumen terkait dengan upaya respon dan pemulihan terhadap bencana.

Secara ringkas, studi yang terkait dengan kerjasama antar lembaga yang dilakukan oleh Cavaye (1995); Polivka, *et al.* (2001); Schumaker (2002); Sadao dan Robinson (2002); Johnson *et al.* (2003); Maldonado, Benson dan Gam (2003); dan Ervin (2004) mengarah pada empat faktor situasional yang diindikasikan berpengaruh terhadap keefektifan kerjasama antarlembaga. Keempat variabel penentu tersebut adalah: *leadership, communication, trust, dan commitment*. Gambar 1 menyajikan hubungan keempat variabel amatan tersebut.



Gambar 1. Model Penelitian

Kepemimpinan (*Leadership*)

Leadership berperan penting dalam kesuksesan organisasi. Seorang pemimpin organisasi dapat menciptakan *image* yang positif terkait dengan respons terhadap suatu kondisi yang dinilai kritis (Ainoya dan Myrtle, 2005). Oleh karena itu, variabel *leadership* mempunyai pengaruh positif terhadap proses pengelolaan hubungan antar lembaga (hipotesis 1). Elaborasi variabel *leadership* juga akan berpengaruh positif terhadap *outcomes* yang diharapkan dari hubungan antarlembaga (hipotesis 2). Walaupun begitu, terdapat perbedaan persepsi antara lembaga pemerintah dan lembaga nonpemerintah mengenai peran variabel *leadership* dalam kerjasama antarlembaga (hipotesis 3).

Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi yang terbuka merupakan faktor yang sangat penting dalam kesuksesan koordinasi *interagency*. Kemampuan berkomunikasi akan meningkatkan produktivitas baik individu maupun organisasi (Bovee dan

Till, 1995). Selanjutnya variabel *communication* mempunyai pengaruh positif terhadap *interagency processes* (hipotesis 4). Variabel *communication* mempunyai pengaruh positif terhadap *outcomes* (hipotesis 5). Selain itu, terdapat indikasi perbedaan persepsi terhadap *communication* antara organisasi pemerintah dan lembaga nonpemerintah dalam operasi pemulihan terhadap bencana (hipotesis 6).

Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan (*trust*) merupakan hal yang sangat penting untuk hubungan yang melibatkan beberapa pihak termasuk bagi keefektifan kerjasama interorganisasional dalam situasi emergensi. Ellmer *et al.* (1995) dalam penelitian koordinasi *interagency* pelayanan kesehatan mental di Texas menyebutkan kepercayaan meningkatkan keefektifan dalam proses pemecahan masalah (*process interagency*) serta meningkatkan keefektifan pelayanan (*outcomes*). Selanjutnya, variabel *trust* mempunyai pengaruh positif terhadap *interagency processes* (hipotesis 7). Variabel *trust* juga mempunyai pengaruh positif

terhadap *outcomes* (hipotesis 8). Selain itu, terdapat perbedaan persepsi mengenai variabel *trust* antara organisasi pemerintah dan organisasi nonpemerintah dalam operasi pemulihan terhadap bencana (hipotesis 9).

Komitmen (*Commitment*)

Ring dan deVen (1994) mengemukakan kepercayaan dan komitmen sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan hubungan interorganisasional. Komunikasi, kepercayaan dan komitmen sebagai faktor situasional mempunyai hubungan yang positif terhadap proses kerjasama, dikemukakan oleh Morgan dan Hunt (1994). Chaudry *et al.* (2000), yang meneliti persepsi para direktur organisasi kesehatan di Amerika, dimana hasilnya menunjukkan faktor situasional (komitmen) berkontribusi secara positif terhadap proses *interagency* dan *outcomes*. Variabel *commitment* mempunyai pengaruh positif terhadap *interagency processes* (hipotesis 10). Variabel *commitment* juga mempunyai pengaruh positif terhadap *outcomes* (hipotesis 11). Kemudian, terdapat perbedaan persepsi mengenai *commitment* dalam mengembangkan kerjasama antar-lembaga antara organisasi pemerintah dan lembaga nonpemerintah dalam pemulihan terhadap bencana (hipotesis 12).

Proses Antarlembaga

Proses antarlembaga merupakan proses yang menggambarkan kerjasama antarorganisasi. Proses interaksi tersebut menurut Cooke dan Slack (1991) dilakukan melalui respons dan aktifitas dalam pengambilan keputusan. Aktifitas pengambilan keputusan menghasilkan *outcomes* dalam bentuk produktivitas, kepuasan, dan pengembangan individual. Penelitian Polivka *et al.* (2001) menunjukkan faktor situasional berpengaruh sangat kuat terhadap proses *interagency* dan *outcomes*, sedangkan proses *interagency* mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap *outcomes*. *Interagency process*

mempunyai pengaruh positif terhadap *outcomes* (hipotesis 13). *Interagency process* memediasi hubungan antara *leadership*, *communication*, *trust*, dan *commitment* dengan *outcomes* (hipotesis 14). Akhirnya, terdapat perbedaan persepsi terhadap *interagency processes* antara organisasi pemerintah dan lembaga nonpemerintah dalam operasi pemulihan terhadap bencana (hipotesis 15).

Hasil

Keefektifan kerjasama *interagency* didasarkan pada *outcomes* seperti pencapaian tujuan, kepuasan, peningkatan akses sumberdaya, penurunan biaya. Koontz dan Thomas (2006) mengemukakan proses dalam manajemen kerjasama akan meningkatkan *outcomes*. Penelitian Chaudry *et al.* (2000), Polivka *et al.* (2001) dan Ervin (2004) menunjukkan faktor-faktor situasional berpengaruh positif terhadap proses *interagency* dan *outcomes*. Selanjutnya, terdapat perbedaan persepsi terhadap *outcomes* antara organisasi pemerintah dan lembaga nonpemerintah dalam operasi pemulihan terhadap bencana (hipotesis 16).

METODE RISET

Populasi dalam studi ini adalah organisasi yang terlibat dalam kerjasama *interagency* baik pada upaya respons maupun pemulihan terhadap bencana gempa bumi 27 Mei 2006 di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah yang meliputi wilayah kota madya Yogyakarta, kabupaten Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, Sleman, Klaten, dan Boyolali. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Cooper dan Chindler, 2003). Sampel dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) organisasi pemerintah meliputi pemerintahan desa atau kelurahan serta instansi-instansi pemerintah lainnya yang terlibat secara langsung dalam bantuan bencana; (2) kedua adalah lembaga

nonpemerintah (*nongovernmental organization*) yang terlibat dalam bantuan bencana baik yang berasal dari lokal, nasional maupun internasional. Kedua kelompok sampel tersebut meliputi wilayah kota madya Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, Sleman, Klaten, dan Boyolali.

Responden dalam studi ini adalah pimpinan organisasi pemerintah dan NGO. Pendistribusian dilakukan dengan memberikan secara langsung ataupun mengirimkan *questionnaire* via surat elektronik kepada 285 responden yang dituju. Jumlah *questionnaire* yang kembali dan layak untuk dianalisis adalah 192 responden dari 192 lembaga, yang terdiri dari 121 responden pada organisasi pemerintah dan 71 responden dari lembaga nonpemerintah.

Metode *split sample* merupakan metode analisis dengan menggunakan submodel-submodel, dipergunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam studi dengan beberapa alat analisis: *regression analysis*, *hierarchical*

mediated regression analysis, dan uji beda *t-test*. Pengujian hipotesis ini dibedakan dalam dua kelompok (grup) yaitu organisasi pemerintah dan lembaga nonpemerintah.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Organisasi Pemerintah

Pegujian hipotesis dengan menggunakan *regression analysis* dan *hierarchical mediated regression analysis* dibagi dalam empat submodel. Submodel 1 menguji hubungan faktor-faktor situasional (*leadership, communication, trust dan commitment*) terhadap *interagency processes*. Submodel 2 menguji hubungan faktor-faktor situasional terhadap *outcomes*. Submodel 3 menguji hubungan *interagency process* terhadap *outcomes*. Submodel 4 menguji pengaruh mediasi *interagency process* terhadap hubungan antara faktor situasional dengan *outcomes*. Hasil analisis regresi seperti disajikan pada Tabel 1, 2 dan 3.

Tabel 1. Hasil Regression Analysis

Variabel Independent	Variabel Dependent									
	Interagency Process					Outcomes				
	β	t	sig.	R ²	F	β	t	sig.	R ²	F
Leadership	0,245	2,966	0,004	0,542	36,564	0,355	3,175	0,002	0,186	7,864
Communication	0,178	2,074	0,040			0,540	0,471	0,638		
Trust	0,202	2,578	0,011			0,237	2,274	0,025		
Comitmen	0,297	3,587	0,000			0,015	0,139	0,890		
Interagency Process						0,368	4,319	0,000	0,128	18,655

Sumber: hasil olah data primer

Tabel 2. Hasil Hierarchical Regression Analysis

Variabel Independen	Sub model 1			Sub model 2			Sub model 3		
	Interagency Processes			Outcomes			Outcomes		
	β	t	sig.	β	t	sig.	β	t	sig.
Leadership	0,245	2,966	0,004	0,355	3,175	0,002			
Communication	0,178	2,074	0,040	0,540	0,471	0,638			
Trust	0,202	2,578	0,011	0,237	2,274	0,025			
Commitment	0,297	3,587	0,000	0,015	0,139	0,890			
Interagency Process							0,368	4,319	0,000
R ²	0,542			0,186			0,128		
F	36,564			7,864			18,655		

Sumber: hasil olah data primer

Tabel 3. Hasil Hierarchical Mediated Regression Analysis

Variabel Independen	Sub model 2			Sub model 4		
	Outcomes			Outcomes		
	β	t	Sig.	β	t	sig.
Leadership	0,355	3,175	0,002	0,240	2,103	0,038
Communication	0,540	0,471	0,638	0,078	0,667	0,506
Trust	0,237	2,274	0,025	0,150	1,393	0,166
Commitment	0,015	0,139	0,890	0,050	0,427	0,670
Interagency Process				0,368	0,490	0,625
R ²	0,186			0,188		
F	7,864			6,540		
ΔR_2				0,106		
ΔF				1,324		

Sumber: hasil olah data primer

2. Lembaga Nonpemerintah

Hasil pengujian hipotesis kelompok *Non-governmental Organization* dengan submodel 1, 2, 3, dan 4 dengan uji *regression analysis* dan *hierarchical mediated regression analysis* dapat dilihat dalam Tabel 4, 5 dan 6.

Pengujian dengan *regression analysis* dan *hierarchical mediated regression analysis* dilakukan terhadap hubungan antara faktor situasional yang menyangkut aspek perilaku (*behavior*) pemimpin organisasi (*leadership, communication, trust* dan *commitment*) dengan *interagency processes* (H1, H4, H7 dan H10) dan hubungan antara faktor situasional dengan *outcomes* (H2, H5, H8 dan H11), hubungan antara *interagency processes* dengan *outcomes* (H13) dan pengaruh mediasi *interagency processes* terhadap hubungan antara faktor situasional dengan *outcomes* (H14).

Pengujian dengan analisis regresi menunjukkan bahwa pada organisasi pemerintah 2 hipotesis H5 dan H11 tidak didukung, sedangkan H1, H2, H4, H7, H8, H10 dan H13 didukung. Pengujian menunjukkan keempat variabel faktor situasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *interagency processes*, namun hanya *leadership* dan *trust* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *outcomes*, sedangkan *interagency processes*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *outcomes* (hasil pada tabel 2 yang ditebalkan). Pada NGO hanya 3 hipotesis yang didukung yaitu H4, H10 dan H13, sedangkan H1, H2, H5, H7, H8 dan H11 tidak didukung. Penelitian pada kelompok NGO menunjukkan bahwa faktor situasional (*communication* dan *commitment*) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *interagency processes*, dan tidak ada satupun yang berpengaruh secara positif pada *outcomes*, namun demikian *interagency processes* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *outcomes* (hasil pada tabel 4 yang ditebalkan). Hasil pengujian dengan *hierarchical mediated regression analysis* baik pada organisasi pemerintah maupun NGO menunjukkan hipotesis 14 tidak didukung, yaitu *intergency processes* tidak memediasi hubungan antara faktor situasional dengan *outcomes*.

Dengan hasil tersebut, maka pengujian hipotesis satu sampai dengan enam belas dengan *regression analysis, hierarchical mediated regression analysis* baik pada organisasi pemerintah maupun lembaga nonpemerintah menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan terdapat beberapa hipotesis yang tidak didukung. Hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 4. Hasil Regression Analysis

Variabel Independen	Variabel Dependent									
	Interagency Processes					Outcomes				
	β	t	sig.	R ²	F	β	t	sig.	R ²	F
Leadership	0,133	1,123	0,265	0,524	20,303	0,045	0,274	0,785	0,082	2,566
Communication	0,376	3,470	0,001			0,126	0,838	0,405		
Trust	0,057	0,544	0,588			0,152	1,052	0,296		
Commitment	0,328	2,827	0,006			0,135	0,837	0,405		
Interagency Process						0,343	3,035	0,003	0,105	9,212

Sumber: hasil olah data primer

Tabel 5. Hasil Hierarchical Regression Analysis

Variabel Independen	Sub model 1			Sub model 2			Sub model 3		
	Interagency Processes			Outcomes			Outcomes		
	β	t	sig.	β	t	sig.	β	t	sig.
Leadership	0,133	1,123	0,265	0,045	0,274	0,785			
Communication	0,376	3,470	0,001	0,126	0,838	0,405			
Trust	0,057	0,544	0,588	0,152	1,052	0,296			
Comitmen	0,328	2,827	0,006	0,135	0,837	0,405			
Interagency Process							0,343	3,035	0,003
R ²	0,524			0,082			0,128		
F	20,303			2,566			18,655		

Sumber: hasil olah data primer

Tabel 6. Hasil Hierarchical Mediated Regression Analysis

Variabel Independen	Sub model 2			Sub model 4		
	Outcomes			Outcomes		
	β	t	Sig.	β	t	sig.
Leadership	0,045	0,274	0,785	0,020	0,122	0,903
Communication	0,126	0,838	0,405	0,056	0,344	0,732
Trust	0,152	1,052	0,296	0,142	0,979	0,331
Commitment	0,135	0,837	0,405	0,074	0,434	0,666
Interagency Process				0,186	1,089	0,280
R ²	0,082			0,085		
F	2,566			2,296		
ΔR_2				0,003		
ΔF				0,270		

Sumber: hasil olah data primer

Tabel 7. Hasil Keseluruhan Hipotesis pada Organisasi Pemerintah dan Non Pemerintah Berdasar Uji Regression Analysis dan Hierarchical Mediated Regression Analysis

No	Hipotesis	Hasil	
		Pemerintah	NGO
H1	<i>Leadership</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>interagency processes</i>	didukung	tidak didukung
H2	<i>Leadership</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>outcomes</i>	didukung	tidak didukung
H4	<i>Communication</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>interagency processes</i>	didukung	didukung
H5	<i>Communication</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>outcomes</i>	tidak didukung	tidak didukung
H7	<i>Trust</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>interagency processes</i>	didukung	tidak didukung
H8	<i>Trust</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>outcomes</i>	didukung	tidak didukung
H10	<i>Commitment</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>interagency processes</i>	didukung	didukung
H11	<i>Commitment</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>outcomes</i>	tidak didukung	tidak didukung
H13	<i>Interagency processes</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>outcomes</i>	didukung	didukung
H14	<i>Interagency processes</i> memediasi hubungan antara <i>leadership, communication, trust</i> dan <i>commitment</i> dengan <i>outcomes</i>	tidak didukung	tidak didukung

Sumber: hasil olah data primer

Hasil uji analisis baik pada organisasi pemerintah maupun nonpemerintah menunjukkan adanya pengaruh positif faktor situasional terhadap *interagency processes* maupun *outcomes* dan *interagency processes* terhadap *outcomes*, tetapi tidak semua pengaruh positif tersebut signifikan. Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif faktor-faktor situasional terhadap *interagency processes*, walaupun beberapa pengaruh tersebut tidak signifikan. Interaksi antarpemerintah, antar NGO maupun antara pemerintah dan NGO dalam proses kerjasama *interagency* dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, dan pengaruh positif yang signifikan pada NGO yaitu *communication*

dan *commitment*, sedangkan pada pemerintah semua variabel faktor situasional berpengaruh positif dan signifikan.

Uji *regression analysis* dan *hierarchical mediated regression analysis* menunjukkan hasil bahwa faktor-faktor situasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *outcomes*. Kerjasama yang melibatkan hubungan antara pemerintah dan NGO di dalamnya meliputi aspek *behavioral* sebagai faktor situasional yang mempengaruhi kerjasama tersebut. Penelitian membuktikan bahwa faktor-faktor situasional merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *outcomes*, namun demikian hanya variabel *communication* dan *trust* yang memiliki pengaruh

positif dan signifikan. Hasil penelitian tentang pengaruh faktor-faktor situasional terhadap *outcomes* menunjukkan pengaruh positif, yaitu *communication* dan *trust* pada organisasi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kedua organisasi baik pemerintah maupun NGO, *interagency processes* sama-sama berpengaruh positif dan signifikan pada *outcomes*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya bahwa baik pada organisasi pemerintah maupun NGO, proses-proses *interagency* sama-sama berpengaruh terhadap *outcomes*.

Uji *hierarchical mediated regression analysis* pada akhirnya menunjukkan baik pada NGO maupun organisasi pemerintah *interagency processes* tidak memediasi hubungan antara faktor situasional dengan *outcomes*. *Interagency processes* terbukti tidak memediasi karena tidak memenuhi syarat-syarat untuk hubungan mediasi, dimana ketika variabel faktor-faktor situasional (*leadership*, *communication*, *trust*, dan *commitment*), *interagency processes* dan *outcomes* diregres secara simultan, hasilnya positif namun tidak signifikan, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *interagency processes* tidak memediasi hubungan tersebut baik pada organisasi pemerintah maupun NGO.

Sementara itu, uji beda persepsi antara organisasi pemerintah dan NGO dalam operasi

pemulihan terhadap bencana alam dilakukan dengan uji beda t-test. Hasil uji t-test dua grup antara organisasi pemerintah dan NGO disajikan pada Tabel 8.

Hasil uji t-test seperti pada Tabel 8 di atas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada *communication*, sedangkan pada *trust*, *commitment*, *interagency processes* maupun *outcomes* tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Nilai *mean* menunjukkan tingkat persepsi baik pemerintah maupun NGO. Hasil Pengujian dengan *t-test* untuk memperbandingkan persepsi pemimpin organisasi pemerintah dan NGO dapat dilihat dalam Tabel 9.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Kesimpulan Umum

Secara umum, kerjasama antarlembaga dalam operasi pemulihan terhadap bencana adalah sebuah proses yang bertahap untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Interaksi antar variabel yang menjadi objek amatan dalam studi menggambarkan adanya keragaman peran dan fungsi kelembagaan dalam upaya pemulihan terhadap bencana. Hubungan antara lembaga pemerintah dan pihak lain sebagai pemberi bantuan khususnya lembaga nonpemerintah (NGO) merupakan bentuk simbiosis yang saling memberi kemanfaatan.

Tabel 8. Hasil Uji Beda t-test

Variabel	Lavene's		t- test		Kesimpulan
	F	Sig.	T	Sig.	
Leadership	4,140	0,043	0,936	0,351	Tidak ada perbedaan
Communication	7,724	0,006	3,435	0,001	Ada perbedaan
Trust	0,211	0,647	-,098	0,922	Tidak ada perbedaan
Commitment	0,639	0,425	-,019	0,985	Tidak ada perbedaan
Interagency Processes	0,002	0,961	1,663	0,098	Tidak ada perbedaan
Outcomes	0,892	0,346	1,960	0,051	Tidak ada perbedaan

Sumber: hasil olah data primer

Tabel 9. Hasil Keseluruhan Hipotesis pada NGO dan Pemerintah Berdasarkan Uji Beda t-test

No	Hipotesis	Hasil
H3	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>leadership</i> antara organisasi pemerintah dan <i>Non Governmental Organization</i> (NGO)	Tidak didukung
H6	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>communication</i> antara organisasi pemerintah dan <i>Non Governmental Organization</i> (NGO).	Didukung
H9	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>trust</i> antara organisasi pemerintah dan <i>Non Governmental Organization</i> (NGO)	Tidak didukung
H12	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>Commitment</i> antara organisasi pemerintah dan <i>Non Governmental Organization</i> (NGO)	Tidak didukung
H15	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>interagency processes</i> antara organisasi pemerintah dengan <i>Non Governmental Organization</i> (NGO)	Tidak didukung
H16	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>outcomes</i> antara organisasi pemerintah dan <i>Non Governmental Organization</i> (NGO)	Tidak didukung

Sumber: hasil olah data primer

Faktor situasional (*leadership, communication, trust* dan *comitment*) yang merupakan aspek perilaku (*behavior*) pemimpin organisasi mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap proses kerjasama yang mengarah pada hasil yang diharapkan. Sementara itu, *interagency processes* baik pada NGO maupun organisasi pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan pada hasil kegiatan (*outcomes*) yang diharapkan. Hal ini berarti bahwa *interagency process* bukan sebagai mediator *behavior* dari para pemimpin NGO maupun organisasi pemerintah untuk mencapai pada hasil kegiatan yang diharapkan.

Keterbatasan

Keterbatasan utama dalam studi ini adalah pada variabel amatan yang sifatnya *voluntary* dipilih dalam menjelaskan fenomena yang ada. Elaborasi lebih lanjut terhadap variabel amatan akan memberi ruang lebih luas untuk menjelaskan bagaimana proses pemulihan terhadap bencana dapat dilakukan. Keterbatasan lain dalam studi ini adalah pada tipologi bencana yang menjadi objek amatan. Dengan demikian, generalisasi terhadap temuan studi memerlukan elaborasi lebih lanjut.

Implikasi Kebijakan

Pemerintah khususnya wilayah lokal yang terkena dampak bencana secara langsung (kabupaten, kecamatan, dan desa) merupakan pihak utama yang berkepentingan terhadap kelancaran upaya pemulihan terhadap bencana, sedangkan NGO merupakan organisasi yang secara komplemen berperan memberikan bantuan. Keterbatasan sumberdaya, sarana, dan prasarana akibat bencana menyebabkan pemimpin organisasi pemerintah terkendala dalam upaya bantuan, sehingga partisipasi NGO sebagai sumber bantuan melalui pendanaan, program kegiatan maupun sumberdaya menjadi penting dalam mewujudkan kerjasama kelembagaan.

Hubungan kerjasama bersifat saling melengkapi sebagai *team of teams*, di mana pihak pemerintah lokal sangat memerlukan bantuan serta memahami wilayah, kebutuhan, sasaran dan jalur penyaluran bantuan yang efektif bagi masyarakat, sedangkan pihak NGO mempunyai sumberdaya namun kurang mengenal wilayah, kebutuhan, sasaran serta jalur penyaluran bantuan. Kerjasama antara pemerintah dan NGO dalam upaya bantuan bencana di wilayah Yogyakarta dan Jawa

Tengah menjadi sebuah model kerjasama *interagency* yang bersifat kemitraan (*partnership*) yang mungkin bisa aplikasikan di wilayah lain yang terkena bencana di Indonesia.

Penelitian upaya bantuan bencana di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah ini mendukung literatur dan penelitian-penelitian tentang pengaruh positif kerjasama *interagency* pada *outcomes*. Smith dan Dowell (2000) mengemukakan kerjasama organisasi-organisasi tersebut sebagai sebuah organisasi insiden. Morrow (2006) menyebutkan sebagai bentuk *team of teams* bantuan kemanusiaan dan Bandoro (2006) menyatakannya sebagai sebuah *symphony* kerjasama. Hubungan kerjasama *interagency* antara organisasi pemerintah dan NGO dicermati merupakan hal yang penting dan menarik.

Pemerintah lokal (kabupaten, kecamatan, dan desa) di satu sisi sebagai pihak utama (internal) yang bertanggung jawab pada bantuan bencana di wilayah terjadinya bencana, di sisi lain NGO merupakan pihak (eksternal) yang hadir untuk turut membantu korban bencana (Katoch, 2006). Dengan demikian, hubungan kerjasama yang digambarkan sebagai *teams of teams* ataupun sebuah *symphony* kerjasama yang ditemui dalam studi ini dapat dipandang pemerintah sebagai aktor utama yang bertanggung jawab pada bantuan bencana dan di sisi lain NGO merupakan mitra (*partner*) dalam membantu korban bencana.

Pemerintah lokal terutama di daerah bencana memiliki keterbatasan sarana dan prasarana serta sumber daya dalam bantuan bencana, tetapi pemerintah memiliki pemahaman wilayah dan jalur koordinasi yang cukup efektif. Perangkat desa sebagai bagian pemerintah pada tingkatan paling bawah akan berkoordinasi dengan RT maupun RW. Jalur koordinasi melalui kepala desa, RT, dan RW tersebut ditengarai sebagai jalur yang paling efektif dalam penyaluran bantuan bencana di wilayah yang terkena bencana. NGO hadir

dengan motivasi untuk membantu korban bencana, tetapi seringkali mempunyai kendala dalam pemahaman wilayah serta sasaran bantuan, sehingga kerjasama dengan pemerintah lokal merupakan sebuah pilihan yang harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, Jonathan. 2001. "Disaster management in Australia: The national emergency management system". *Emergency Medicine*, 13. 165-173.
- Alexander, David. 2006. "Globalization of disaster: trends, problem and dilemmas". *Journal of International Affairs*. Volume 59. No. 2.
- Bandoro, Bantarto. 2006. "The Yogya disaster: human security, the symphony of international solidarity and shared hopes". *The Indonesian Quarterly*. Vol. 34. No. 2.
- Cavaye, Angele L.M. 1995. "Participation in the development of interorganizational systems involving users outside the organization". *Journal of Information Technology*. Vol. 10. 135-147.
- Cooke, Steve dan Nigel Slack . 1991. *Making Management Decisions*. Prentice Hall. Second Edition.
- Chaudry, Rosemary V., Barbara J. Polivka dan Carol W. Kenedy. 2000. "Public health nursing directors' perceptions regarding interagency collaboration with community mental health agencies". *Public Health Nursing*. Vol. 17. No. 2, pp.75-84.
- Chase, Richard, B. , F. Robert Jacobs, Nicholas J. Aquilano. 2004. *Operations Management for Competitive Advantage*. MacGraw Hill, 10th Edition.
- Dynes, R.R. 2004. "Community Emergency Planning: False Assumptions and Inappropriate Analogies". *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*. 12(2).
- Ervin, Naomi, E. 2004. "Assesing interagency collaboration through perception of

- families". *Journal of Community Health Nursing*. 2/(1). 49-60
- Guion, Deindre T, Debra L. Scammon dan Aberdeen Leila Borders. 2007. "Weathering the storm: a social marketing perspective on disaster preparedness and response with lessons from hurricane Katrina". *American Marketing Association*. Vol. 26(1) Spring, 20-32.
- Katoch, Arjun. 2006. "The responders' cauldron: the uniqueness of international disasters response". *Journal of International Affairs*. Spring/Summer. Vol. 59, no.2.
- Kiefer, John J. dan Robert S. Montjoy. 2006. "Incrementalism before the storm: network performance for the evacuation of New Orleans". *Public Administration Review*. Dec; 66.
- Kodoatie, Robert J. dan Roestam Sjarief. 2006. "Pengelolaan bencana terpadu". *Yarsif Watampone*, Jakarta.
- Koontz, Thomas M dan Craig W. Thomas. 2006. "What do We know and need to know about the environmental outcomes of collaborative management?" *Public Administration Review*. Dec;66.
- Mendonca, David, Theresa Jeferson dan John Harrald. 2007. "Collaborative adhocracies and mix and math technologies in emergency management". *Communications of the ACM*. March. Vol. 50. no. 3.
- Paul, B.K. 2003. "Relief assistance to 1998 flood victims: a comparison of performance of government and NGOs". *The Geographical Journal*. Volume 169. 75-89.
- Polivka, B.J. 1995. "A conceptual model for community interagency collaboration". *Journal of Nurshing Scholarship*. 27(20), 110-115.
- Polivka, Barbara, J. Sereana H. Dresbach, Joe. E. Heimlich, Michael Elliot. 2001. "Interagency relationships among rural early intervention collaboratives". *Public Health Nursing*. Vol. 18. No. 5, pp. 340-349.
- Ring, Peter Smith dan Andrew H. Van De Ven. 1994. "Developmental processes of cooperative interorganizational relationships". *The Academy of Management Review*. Jan; 19,1.
- Selden, Sally Coleman, Jessica E. Sowa dan Jodi Sandfort. 2006. "The impact of nonprofit collaboration in early child care and education on management and program outcomes". *Public Administration Review*. May/Jun.
- Stephenson, Jr., Max. 2005. "Making humanitarian relief networks more effective: operational coordination, trust and sense making". *Disasters*. Volume 29(4): 337-350.
- Tolentino Jr., Amado S. 2007. "The challenges of tsunami disaster response planning and management". *International Review for Environmental Strategies*. Vol. 7, No. 1, pp. 1476-154.
- Walter, Uta, M. dan Christoper G. Petr. 2000. "A template for family-centered inter-agency collaboration". *Families in Society*. Sep/Oct 2000.
- Wolensky, Robert P. dan Kenneth C. Wolensky. 1990. "Local government's problem with disaster management: a literature review and structural analysis". *Policy Studies Review*. Summer. Vol.9, No.4, pp. 703-725.